

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada halaman surat kabar, majalah, ataupun tabloid sering dijumpai adanya karya sastra termasuk puisi. Namun halaman tersebut sering dilewatkan begitu saja oleh para pembaca. Pembaca kurang berminat membacanya, karena mereka masih beranggapan bahwa memahami puisi itu sulit. Padahal maksud penyair membuat syair/puisi, supaya syair/puisinya itu dapat dinikmati pembaca.

Sifat dan warna bahasa yang bagaimanakah yang dipergunakan dalam puisi, sehingga isi yang dibawakannya sering begitu sulit dicerna oleh otak? Hal ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Dami N. Toda dalam Horison/XVI/261 yang menyatakan tentang tahap-tahap wawasan estetik perpuisian Indonesia. Wawasan estetik perpuisian yang dimaksudkan ialah konsep atau gagasan yang mendasari proses kreatif pengucapan puisi, pembaharuan pengucapan. Dari referensi sejarah perpuisian Indonesia sejak lahirnya pada tahun 1920-an, dikenal wawasan estetik Fumpang Baru, dan pada tahun 1930-an tentang "puisi baru".

Perkembangan wawasan estetik perpuisian Indonesia semakin melonjak sesudah tahun 1940-an, Chairil Anwar, yang merupakan "Pelopor Angkatan '45" muncul secara memukau dengan pembaharuan estetikanya. Penemuan kata, sebagai "dinamo (yang mengandung) listrik" (istilah H. B. Jassin bagi puisi-puisi Chairil Anwar) melalui kecermatan menimbang-memilih-memutuskan dalam wawasan estetik Chairil Anwar, ternyata menjadi kesadaran puisi modern. Pada tahun 1950-an dan pada tahun 1960-70-an, Rendra memunculkan kesederhanaan baru dalam pengucapan puisi, tetapi sangat kaya asosiasi dan imajinasi. Puisi-puisi Sutardji (tidak semuanya) yang muncul pada tahun 1970-an, cukup menyadarkan kita kembali tentang posisi **Kata** dalam puisi yang tidak mutlak semutlak-mutlaknya, tetapi antara berdaulat dan tidak. Kecenderungan wawasan estetik Chairil Anwar untuk mengkultuskan **Kata** sebagai penghuni tunggal formal normatif dalam puisi, digugat oleh kehadiran puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri yang memberikan bukti (bisa) sebaliknya. Penampilan puisi-puisi Sutardji dapat disebut sebagai atavisme wawasan estetika bahari.

Dari kenyataan yang telah diuraikan di atas tampak bahwa seni sastra (puisi) merupakan seni bahasa.

Oleh sebab itu, untuk mengerti seni sastra (puisi) haruslah orang mengerti bahasa dan kemungkinan-kemungkinan tenaga pernyataannya. Tiap kata yang digunakan dalam ciptaan sastra mengandung nafas penciptanya, berisi jiwanya, dan mengandung perasaan pengarangnya, singkatnya disebut kata berjiwa (Slametmuljana, 1956:4)

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas penulis memilih topik masalah yang berkaitan dengan bahasa puisi. Objek penelitian yang diambil adalah beberapa puisi dari kumpulan puisi angkatan tahun 1945-an sampai dengan angkatan sekarang.

B. Ruang Lingkup Masalah

Menganalisis puisi tidaklah mudah karena pekerjaan menganalisis puisi adalah hal yang sangat rumit dan kompleks, artinya puisi dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Puisi dapat dilihat dari segi pengarang, kenyataan sejarah (historis), karya sastra sebagai tiruan alam (mimetik), dan dari segi karya sastra itu sendiri sebagai karya sastra yang otonom. Sehubungan dengan kenyataan itu, maka penelitian ini hanya dibatasi pada segi karya sastra mengenai pemakaian bahasa dalam puisi, khususnya penganalisaan faktor ketatabahasa.

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang akan dijawab pada bagian simpulan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut: Pemakaian bahasa yang bagaimanakah yang digunakan dalam puisi? Masalah utama tersebut di atas akan dijabarkan lagi menjadi lima pertanyaan. Kelima pertanyaan itu adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan pemakaian bahasa dalam puisi?
2. Apakah yang menjadi sebab terjadinya penyimpangan pemakaian bahasa dalam puisi?
3. Penyimpangan aspek-aspek apa sajakah yang terjadi dalam pemakaian bahasa puisi?
4. Apakah dalam semua puisi dari kumpulan puisi angkatan 1945-an sampai angkatan sekarang terdapat penyimpangan dalam pemakaian bahasanya?
5. Dapatkah penyimpangan dalam pemakaian bahasa menjadi ciri khas suatu puisi dari setiap angkatan tertentu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini mempunyai lima tujuan. Adapun kelima tujuan tersebut yaitu untuk:

1. menjelaskan pengertian pemakaian bahasa dalam puisi;

2. menjelaskan sebab-sebab terjadinya penyimpangan pemakaian bahasa dalam puisi;
3. menganalisis penyimpangan aspek-aspek yang terjadi dalam pemakaian bahasa puisi;
4. menganalisis apakah dalam semua puisi dari kumpulan puisi angkatan 1945-an sampai angkatan sekarang terdapat penyimpangan dalam pemakaian bahasanya;
5. menganalisis penyimpangan dalam pemakaian bahasa yang mungkin dapat menjadi ciri khas suatu puisi dari setiap angkatan tertentu.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan kelak hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh khalayak pencinta sastra, khususnya pencinta dan pemerhati puisi. Penelitian ini secara langsung atau tidak langsung bermanfaat karena dapat:

1. memberikan gambaran tentang pengertian pemakaian bahasa dalam puisi;
2. menjelaskan sebab-sebab terjadinya penyimpangan dalam pemakaian bahasa dalam puisi;
3. menunjukkan berbagai penyimpangan aspek yang terjadi dalam pemakaian bahasa dalam puisi;
4. menunjukkan adanya penyimpangan aspek-aspek yang

terjadi dalam pemakaian bahasa dari beberapa puisi angkatan 1945-an sampai angkatan sekarang.

5. menjelaskan bahwa penyimpangan dalam pemakaian bahasa mungkin dapat menjadi ciri khas angkatan tertentu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat peminat sastra, para guru di sekolah yang terlibat dalam pengajaran sastra, maupun oleh para siswa yang sedang belajar mengapresiasi puisi.

E. Penjelasan Makna Beberapa Istilah

Untuk memperjelas maksud penelitian ini, dipandang perlu dirumuskan beberapa pokok pikiran yang terkandung di dalam judul penelitian ini:

1. Pemakaian yang diturunkan dari kata pakai: menggunakan; mempergunakan (KBBI, 1990: 637), adalah proses perbuatan, cara memakai; penggunaan.
2. Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran (KBBI, 1990:66). Bahasa ialah alat komunika-

si antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys Keraf, 1989:1). Bahasa adalah kenyataan alamiah untuk mewujudkan maksud pengalaman jiwa manusia sebagai salah satu anggota dari sekumpulan manusia, dalam bentuk alamiah yang sama-sama dipahami oleh anggota lainnya (Slametmuljana, 1956:20).

3. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait (KBBI, 1990:706). Puisi ialah kelahiran manusia seluruhnya, manusia daging dengan pikiran dan perasaannya (H.B. Jassin, 1991:41). Puisi dapat juga berarti salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Herman J. Waluyo, 1991:29).
4. Pemakaian bahasa dalam puisi adalah proses atau cara penyair dalam menciptakan puisi dengan mempergunakan bahasa.